

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bank adalah salah satu lembaga keuangan perantara yang kegiatannya lebih dari sekedar mengumpulkan dan menginvestasikan tabungan (Brealey, *et al*, 2007). Kegiatan operasional perbankan dapat dikatakan lebih kompleks jika dibandingkan dengan beberapa lembaga keuangan lainnya, seperti reksa dana, perusahaan asuransi, pegadaian dan beberapa jenis lembaga lainnya. Sebagai lembaga intermediasi, posisi perbankan dalam perekonomian menjadi sangat strategis karena dapat berkontribusi langsung menstimulus perekonomian melalui proses pendanaannya.

Perkembangan perbankan di Indonesia sebelum dan sesudah krisis moneter tahun 1998 mengalami perubahan yang cukup signifikan. Sebelum terjadinya krisis moneter 1998, jumlah bank yang beroperasi di Indonesia cukup berkembang pesat sebagai dampak diterbitkannya Paket Kebijakan Deregulasi Perbankan 1988 (Pakto 1988). Dimana kebijakan tersebut memberikan kemudahan bagi para investor untuk mendirikan bank baru dengan modal minimal sebesar Rp. 10 milyar.<sup>1</sup> Sementara itu, setelah terjadinya krisis moneter ditahun 1998, jumlah bank umum yang beroperasi relatif mengalami penurunan setiap tahunnya akibat permasalahan likuiditas

---

<sup>1</sup> Tercatat dalam kurun waktu tiga tahun setelah diterbitkannya peraturan tersebut, dari 111 bank umum yang beroperasi pada tahun 1988 meningkat menjadi 182 bank pada pertengahan 1991, dan sampai dengan tahun 1995 jumlah bank yang beroperasi sebanyak 240 bank (Soebagio, 2005).

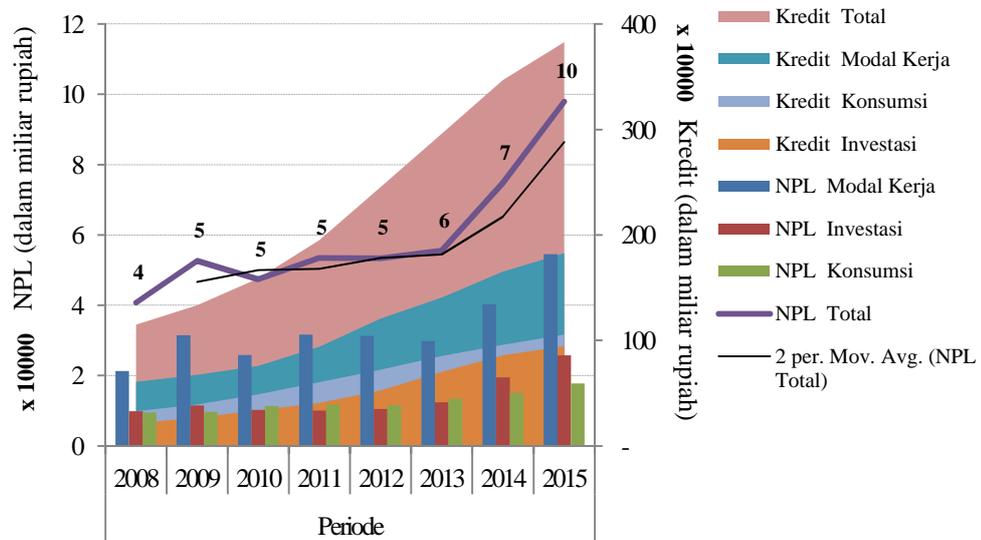
dan beberapa permasalahan lainnya.<sup>2</sup> Untuk menjaga agar kondisi perbankan tetap sehat dan tidak mengganggu kondisi perekonomian, maka bank-bank yang mengalami permasalahan tersebut banyak yang dimerger, diakuisisi, dibekukan kegiatan operasionalnya, dan juga diikutsertakan dalam program rekapitalisasi.

Dalam praktiknya, kegiatan operasional lembaga keuangan tidak pernah terlepas dari berbagai macam risiko, seperti risiko tingkat suku bunga, risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko tingkat kecukupan modal. Untuk itu diperlukan adanya pengelolaan risiko yang tepat agar berbagai risiko yang mungkin terjadi dapat dikurangi dan diantisipasi. Sebagai lembaga intermediasi, bank sering dihadapkan dengan permasalahan risiko kredit. Risiko ini muncul akibat ketidak mampuan debitur dalam melunasi sebagian atau seluruh pembayaran pinjaman dan sekuritas.<sup>3</sup> Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia per Juni 2008-2015, perkembangan rasio *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia menunjukkan *trend* peningkatan, terutama pada beberapa periode terakhir. Terjadinya peningkatan tersebut berbanding lurus dengan perkembangan total kredit yang selalu meningkat disetiap tahunnya. Berikut perkembangan kredit dan jumlah kredit yang tergolong *default* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia:

---

<sup>2</sup> Tercatat dari 208 bank umum yang beroperasi pada tahun 1998, turun menjadi 164 bank pada tahun 1999 dan sampai dengan tahun 2011 jumlah bank umum yang beroperasi hanya berjumlah 120 bank (Bank Indonesia, 1999-2011).

<sup>3</sup> Peran perbankan dalam hal ini bertindak sebagai pemberi pinjaman atau kreditur.



Sumber: Bank Indonesia, 2008-2015 (diolah).

**Gambar 1.1.**

#### Perkembangan Kredit dan NPL Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2008-2015

Berdasarkan grafik diatas, kredit penggunaan modal kerja menjadi penyumbang kredit *default* terbesar, diikuti berturut-turut oleh kredit konsumsi dan investasi. Tingginya kredit bermasalah tentu dapat berpengaruh terhadap kondisi perbankan, baik kondisi finansial ataupun *non* finansial, termasuk reputasi bank. Perubahan kondisi perekonomian yang cepat dan sulit diprediksi menjadi salah satu faktor yang dapat mempersulit pihak bank dalam menilai risiko kredit, sehingga memicu tingginya kredit bermasalah. Selain faktor makro, faktor internal bank juga dapat memberikan dampak signifikan terhadap kualitas kredit yang disalurkan, seperti pengaruh kualitas manajemen yang buruk, *moral hazard*, berhemat, faktor kepemilikan, tingkat risiko kebangkrutan, diversifikasi dan kebijakan ekspansi kredit yang agresif

(Louzis, *et al*, 2011).<sup>4</sup> Bahkan dalam beberapa penelitian, pembebanan tingkat suku bunga kredit yang merupakan kompensasi risiko dapat menjadi penyebab terjadinya kredit bermasalah (Abid, *et al*, 2014; Beck, *et al*, 2013; Viswanadham dan Nahid, 2015). Untuk itu, diperlukan adanya langkah nyata dari pihak perbankan dalam mengendalikan kualitas kreditnya, baik melalui pengontrolan kredit secara *preventif* maupun *represif*.<sup>5</sup> Pengendalian kualitas kredit sangat urgen dilakukan untuk mengurangi kerugian akibat kredit bermasalah.

Dalam dunia perbankan, sangat jarang ditemukan adanya tingkat kegagalan yang sama disetiap jenis kredit yang disalurkan. Hal ini diakibatkan adanya tingkat risiko yang berbeda disetiap alokasi portofolio kredit. Kemampuan untuk mengukur tingkat risiko dan keuntungan dari diversifikasi portofolio pinjaman perlu diperhatikan oleh pihak bank, agar dapat memaksimalkan potensi dari aset yang dimiliki. Oleh karena itu, peran dari setiap manajer dalam memilih strategi dan kebijakan dalam pengalokasian aset

---

<sup>4</sup> Louzis *et.al.* dalam penelitiannya yang berjudul “*Macroeconomic and bank-specific of non-performing loans in Greece: A Comparative study of mortgage, business and consumer loan portfolio*” pada tahun 2011 membuktikan bahwa faktor ekonomi makro (GDP, Tingkat Pengangguran, tingkat suku bunga, dan hutang publik) dan kualitas manajemen berpengaruh signifikan terhadap kualitas kredit, dimana memiliki pengaruh yang berbeda pada setiap jenis kredit.

<sup>5</sup> Teknik pengendalian kredit macet secara *preventif* dapat dilakukan dengan melakukan penyeleksian calon debitur secara dini, seperti dengan melihat karakter dari calon debitur, kemampuan pembayaran oleh debitur, melihat kekokohan permodalan calon debitur, nilai anggaran yang diajukan calon debitur dan kondisi perekonomian saat diajukannya kredit oleh calon debitur. Kesemuanya itu dapat dilihat oleh analis kredit saat calon debitur mengajukan kelengkapan permohonan kredit. Sedangkan teknik pengendalian kredit macet oleh bank dengan *represif* atau ketika kredit yang sudah disalurkan telah mengalami kemacetan adalah dengan melakukan negosiasi dengan pihak debitur atas penguasaan sebagian atau seluruh hasil usaha debitur ataupun dapat menyewakan anggaran debitur, selain itu bank juga dapat mengajukan surat tagihan baik bunga ataupun pokok pinjaman, penyitaan atau penyerahan hak penagihan kepada pengadilan bahkan bank juga dapat melakukan pelelangan atas anggaran debitur karena dalam posisi seperti ini bank sudah memiliki hak *preferent*.

sangat menentukan tingkat pendapatan aktual. Dalam perkembangannya, terdapat beberapa metode atau pendekatan yang dapat digunakan dalam mengestimasi tingkat risiko portofolio. Mulai dari yang paling sederhana seperti analisis migrasi dan batas konsentrasi, sampai dengan metode pengukuran portofolio modern (*Modern Portfolio Theory*), seperti *Mean-Variance Analysis*, *Moody's KMV Portfolio Manager*, *Partial Applications of Portfolio Theory*, dan *Regulatory Models*.<sup>6</sup>

Berdasarkan fakta diatas, maka perlu adanya bukti empiris terhadap faktor penyebab rendahnya kualitas kredit terutama dari sisi internal bank. Faktor internal yang digunakan dalam penelitian terdiri dari tingkat ekspansi kredit, efisiensi operasional sebagai indikator kualitas manajemen, tingkat suku bunga kredit, dan efek dinamik *Non Performing Loan* periode sebelumnya. Pemilihan internal bank sebagai faktor yang diduga berpengaruh terhadap tingkat kredit bermasalah mengacu dari beberapa penelitian terdahulu, seperti Louzis, *et al* (2011); Abid, *et al* (2014); dan Ozili, *et al* (2015).

Selain menganalisis pengaruh faktor internal bank terhadap *Non Performing Loan* yang merupakan replikasi dari tiga hasil penelitian terdahulu, seperti Louzis, *et al* (2011); Abid, *et al* (2014); dan Ozili, *et al* (2015). Penelitian ini juga akan melakukan pengukuran tingkat sensitivitas kegagalan kredit menggunakan teknik analisis *Loan Loss Ratio-Based Model*.

---

<sup>6</sup> Metode *Partial Applications of Portfolio Theory* dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu dengan model *Loan Volume-Based* dan model *Loan Loss Ratio-Based*.

Dengan melihat tingkat sensitivitas kegagalan setiap jenis kredit, model ini dapat mengukur risiko konsentrasi ataupun diversifikasi dalam portofolio kredit bank, sehingga dapat dijadikan referensi dalam membentuk portofolio kredit yang optimal (Sounders dan Cornett, 2011).

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Untuk menganalisis pengaruh faktor internal bank terhadap *Non Performing Loan*, penelitian ini hanya menggunakan empat variabel internal, yaitu tingkat ekspansi kredit, efisiensi operasional, suku bunga kredit dan *Non Performing Loan* periode sebelumnya. Dimana keempat variabel yang digunakan berbentuk data skunder.

Sementara itu, untuk mengukur tingkat sensitivitas kegagalan kredit sampel yang digunakan mencakup seluruh Bank Umum Konvensional, meliputi Bank BUMN, BUSN Devisa, BUSN Non Devisa, Bank Pembangunan Daerah, Bank Campuran dan Bank Asing. Penggunaan sampel bank secara umum akibat terbatasnya akses untuk mendapatkan data bank secara spesifik (data kredit yang disalurkan dan kredit bermasalah).

## **C. Perumusan Masalah**

1. Faktor internal apa saja yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?
2. Seberapa besar tingkat sensitivitas kerugian sistematis setiap jenis kredit akibat adanya perubahan total kerugian pada portofolio kredit masing-masing kelompok bank?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui faktor internal apa saja yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.
2. Untuk mengetahui tingkat sensitivitas kerugian sistematis setiap jenis kredit akibat adanya perubahan total kerugian pada portofolio kredit masing-masing kelompok bank yang dijadikan sampel penelitian.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Dapat menjadi referensi tentang faktor internal apa saja yang memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.
2. Dapat menjadi referensi dalam pengukuran risiko konsentrasi ataupun diversifikasi dalam portofolio kredit, khususnya bagi kelompok bank yang dijadikan sampel penelitian.
3. Dapat menjadi referensi bagi kalangan akademisi untuk penelitian berikutnya.